

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Commuter marriage banyak terjadi dalam kehidupan perkawinan sekarang ini. Tuntutan pekerjaan, pendidikan maupun kepentingan lainnya banyak dijadikan alasan bagi pasangan suami istri untuk tidak tinggal satu atap. Pada masa perkembangan dewasa awal individu memiliki tugas yaitu membangun rumah tangga didalam perkawinan (Hurlock, 1991). Dijelaskan pada pasal 1 Undang-Undang 1/1974 bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Menurut Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, batas usia menikah bagi perempuan ialah 16 tahun dan pria 19 tahun.

Survey yang telah dilakukan *National Institute of Population and Social Security Research* (dalam Tachibanaki, 2010) menyebutkan beberapa keuntungan menikah seperti:

Tabel 1.1 Keuntungan Menikah

Keuntungan	Persentase
Tinggal dengan orang yang dicintai	17%
Mendapatkan kepercayaan sosial	12%
Mendapatkan kepercayaan dari keluarga	13%
Dapat hidup dengan lebih baik	5%
Dapat lebih stabil dalam urusan financial	4%
Dapat bebas dari orang tua	5%
Memiliki kepuasan terhadap seks	1%

Berdasarkan survey di atas dapat terlihat dari persentase terbesar bahwa saat pasangan memutuskan untuk menikah mereka menginginkan untuk tinggal bersama dengan pasangan mereka. Hal ini juga seiring dengan pendapat umum bahwa seseorang menikah dengan pasangan adalah untuk hidup bersama dengan orang yang dicintai. Kenyataannya, seiring dengan meningkatnya kebutuhan-kebutuhan hidup berkeluarga, tingginya persaingan dalam meniti karir, serta pendidikan yang sedang dijalani membuat pasangan suami istri seringkali harus tinggal terpisah (Magnuson dan Norem dalam Hendriani 2015). Pasangan yang mengambil keputusan untuk tinggal terpisah karena alasan tertentu merupakan pasangan *long distance marriage* (Beck, 2013).

Menurut Dewi (2013) pasangan yang sudah menikah, yang memutuskan secara sukarela, berkomitmen untuk tidak tinggal bersama dengan pasangan, dan dipisahkan oleh jarak tertentu untuk memenuhi sesuatu disebut *commuter marriage*. Rhodes (2002) menjelaskan, *commuter marriage* adalah pria dan wanita yang dalam pernikahannya memiliki dua karir dan masing-masing mempunyai keinginan untuk mempertahankan pernikahan namun secara sukarela mempertahankan karir sehingga pasangan tersebut harus merasakan adanya komitmen yang kuat dan bersepakat untuk tinggal terpisah untuk kepentingan pekerjaan. Maka dapat disimpulkan sementara bahwa *long distance marriage* dan *commuter marriage* memiliki pengertian yang sama, yaitu kesepakatan antara suami dan istri untuk tinggal terpisah demi suatu kepentingan. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menggunakan subjek pasangan *commuter marriage*.

Setiap pasangan yang menikah menginginkan kepuasan pernikahan, begitu juga pasangan *commuter marriage* tentunya mendambakan hubungan dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Menurut Craighead dan Nemeroff (dalam Sharaievskia, Kim, & Stodolska 2013) kepuasan perkawinan merupakan sebuah pemikiran subjektif seseorang menilai pasangannya dalam berhubungan dimana individu mencerminkan sejauh mana harapan terhadap pernikahan yang dijalannya. Pasangan yang menikmati perkawinan yang memuaskan, perkawinan mereka akan terjauhkan dari kemungkinan bercerai. De Frain (2012) menyatakan bahwa suami istri akan merasakan kepuasan dan juga kebahagiaan perkawinan apabila kedua pihak saling menyukai, menghargai, mengagumi, dan menikmati kebersamaan.

Menurut Saxton (dalam Larasati, 2012) kepuasan perkawinan akan tercapai apabila kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan juga kebutuhan psikologis dapat terpenuhi. Kebutuhan material meliputi sandang, pangan, papan, uang, dan juga terpeliharanya kehidupan rumah tangga. Kebutuhan seksual meliputi hubungan seksual dan keharmonisan dalam rumah tangga terjalin dengan baik. Kebutuhan psikologi meliputi saling menghormati, rasa aman, adanya komitmen dalam rumah tangga. Fower dan Olson (dalam Noviajati, 2015. hal. 21) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam menjalin suatu hubungan dapat diukur melalui aspek-aspek kepuasan yang ada yaitu, komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, interaksi dengan orang terdekat, masalah mengenai kepribadian, dan kesetaraan peran.

Pasangan suami istri yang memutuskan untuk melakukan *commuter marriage* akan menemukan masalah yang berbeda dengan pasangan-pasangan yang tinggal satu atap. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan, dari 3 subjek yang diteliti terdapat 2 subjek merasa kurang puas dalam perkawinan *commuter marriage* sampai mereka memutuskan untuk berselingkuh dari istrinya (Nastiti & Wismanto, 2017). Beberapa permasalahan yang terjadi seperti hambatan dalam berkomunikasi, jarang bertemu yang menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan keturunan, kesulitan dalam menentukan suatu keputusan, dan kesulitan dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan informasi dalam artikel yang terdapat pada situs wolipop (Eny, 2014), disebutkan bahwa beberapa istri merasa hubungan jarak jauh terasa sulit karena masalah sering bermunculan saat pasangan menjalaninya. Pasangan *commuter marriage* memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih berat karena tidak bisa menghadapi permasalahan bersama-sama (Nastiti & Wismanto, 2017).

Peneliti melakukan survey di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang mengenai jumlah pasangan yang menjalani *commuter marriage*, dari 176 pasangan yang mengikuti survey terdapat 42 (23,8%) pasangan yang menjalani *commuter marriage*. Sebanyak 42 pasangan, terdapat 38 pasangan yang mengisi survey. Pasangan tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki permasalahan yang berbeda-beda, 36% memiliki masalah pada pengambilan keputusan, 34% menyatakan memiliki permasalahan pada komunikasi, sedangkan 11% memiliki masalah pada keintiman, 10% memiliki masalah pada *level of conflict*, dan 9% memiliki permasalahan pada *relational values*. Berdasarkan hasil survey tersebut didapatkan hasil

permasalahan yang paling banyak muncul pada pasangan *commuter marriage* adalah Pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan hal yang sulit dilakukan dalam perkawinan, menyatukan dua pendapat untuk menghasilkan suatu keputusan akan menimbulkan banyak pertimbangan. Maka dari itu, di dalam perkawinan sebaiknya memiliki komunikasi yang baik antara suami dan istri agar mampu menyelesaikan masalah dengan baik pula. Komunikasi menjadi masalah yang sering muncul pada pasangan *commuter marriage*. Mengingat pasangan ini tidak tinggal satu atap dan tidak saling bertemu dalam beberapa waktu, hal tersebut juga menimbulkan ketidak tahuan tentang apa saja yang dilakukan satu sama lain sehingga mengikis kepercayaan. Pasangan ini akan lebih sering untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui media seperti *short message service* (SMS), media sosial (*facebook, twitter, instagram, path, whatsapp, line*, dan lain-lain), dan *e-mail*. Komunikasi secara tidak langsung bisa saja menjadi *boomerang* bagi suami istri, karena bisa menjadi penguat, atau justru sebaliknya menjadi pelemah pesan langsung (Supratiknya, 1995). Berkomunikasi secara tidak langsung pasangan yang menyampaikan pesan tidak mampu melihat maupun berempati tentang apa yang sedang terjadi pada pasangan yang menerima pesan, sehingga bisa saja dengan demikian pesan yang disampaikan tidak diterima dengan jelas. Prameswara dan Sakti (2016) mengatakan bahwa komunikasi dilakukan untuk mempertahankan keutuhan keluarga dalam hubungan jarak jauh, sehingga komunikasi berperan penting dalam kepuasan perkawinan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairunissa (2016) beberapa kendala yg muncul dalam komunikasi jarak jauh oleh suami istri, yaitu biaya yg mahal yg di pakai untuk berkomunikasi, yaitu biaya telepon,

dan biaya paket internet. Kendala lainnya yang sering muncul adalah berhubungan dengan sinyal *provider* yang sering naik turun tidak menentu yang terkadang bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Komunikasi merupakan suatu komponen untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam rumah tangga (Lestari, 2012). Hal ini dikarenakan dalam setiap permasalahan pasangan akan melakukan komunikasi untuk menghasilkan keputusan yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengambilan keputusan tidak hanya mengenai suatu permasalahan ataupun konflik melainkan dalam hal apapun dalam urusan rumah tangga. Pasangan *commuter marriage* juga memiliki masalah yang sama, terlebih pasangan *commuter marriage* memiliki waktu yang terbatas untuk berkomunikasi dan jarak yang terpisah. Dalam menyelesaikan permasalahan setiap pasangan memiliki cara masing-masing, begitu pula pasangan *commuter marriage* juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan permasalahan yang ada didalam rumah tangga mereka.

Keintiman juga merupakan aspek dari kepuasan perkawinan yang berperan pada pasangan *commuter marriage*. Keintiman adalah komponen emosi dari cinta yang meliputi perasaan dengan orang lain, seperti perasaan hangat, *sharing*, dan kedekatan emosi serta mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya Lefrancois (dalam Utami& Murti, 2017). Keintiman menjadi kunci dalam sebuah perkawinan dan menjadi sebuah komponen penting dalam perkawinan pasangan *commuter marriage* karena pasangan ini memiliki permasalahan berbeda dengan pasangan yang tidak

menjalankan *commuter marriage* yaitu, pasangan ini harus menjaga keintiman perkawinan mereka walaupun terpisah jarak dan waktu. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti beberapa subjek mampu untuk mengatasi permasalahan keintiman tersebut dengan cara pada saat pasangan pulang, mereka memanfaatkan waktu dengan melakukan hal-hal yang berkualitas bersama dengan pasangan sehingga bisa membangun keintiman yang baik dalam keluarga.

Setelah melakukan survey, peneliti melakukan wawancara melalui *whatsapp* kepada tiga pasangan suami istri yang mengalami permasalahan. Ketiga pasangan suami istri tersebut menjalani *commuter marriage* di berbagai kota, akan tetapi mereka tercatat sebagai warga Kelurahan Sidomulyo.

Hasil wawancara yang dilakukan pada pasangan pertama RK dan ID, pada tanggal 15 September 2018, pasangan ini mengaku bahwa tidak mudah menjalani *commuter marriage*. Pernikahan yang sudah terjalin 4 tahun dirasa sangat berat untuk dijalani karena terpisah jarak. ID merupakan seorang istri yang bekerja pada bidang perbankan di Pacitan, sedangkan suaminya RK adalah seorang yang bekerja dibidang ekspor impor di daerah Semarang. Kesibukan mereka dalam bekerja membuat pasangan ini kesulitan dalam berkomunikasi. Sehari-hari mereka berkomunikasi melalui media *chat whatsapp* yang dirasa tidak intensif, jika sempat dan tersedia waktu luang mereka menyempatkan diri untuk saling memberi kabar melalui telepon. Hal-hal seperti ini yang menimbulkan masalah-masalah kecil maupun besar, rendahnya kualitas komunikasi dirasa sangat memegang peranan penting dalam setiap permasalahan yang terjadi pada pasangan ini, meskipun RK dan ID secara

bergantian selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi pasangan mereka di salah satu kota yang mereka tinggali dalam waktu satu minggu satu kali. Waktu juga terkadang menjadi penghalang dalam mereka bertemu, apabila pasangan ini sama-sama sedang sibuk mereka memilih tidak bertemu satu sama lain dan menyelesaikan pekerjaan mereka masing-masing, waktu paling lama mereka tidak bertemu adalah 1 bulan. Sampai saat ini RK dan ID masih menunda untuk memiliki keturunan karena kesibukan masing-masing.

Subjek kedua yang melakukan wawancara pada 17 September 2018 berinisial PN dan AN merupakan pasangan yang menikah 3 tahun yang lalu. Pasangan ini terpisah jarak yang jauh, PN merupakan seorang suami yang bekerja di bidang pertambangan di daerah Papua, sedangkan AN merupakan karyawan swasta di salah satu perusahaan di Surabaya. Pasangan ini sudah menjalani hubungan jarak jauh sejak masa pacaran. Komunikasi merupakan hal terpenting bagi pasangan ini, akan tetapi pasangan ini selalu mampu untuk menjaga komunikasi mereka agar tetap berkualitas.

Subjek ketiga ini memiliki pengalaman yang berbeda dengan pasangan sebelumnya yang melakukan wawancara. Pasangan berinisial NS dan LM ini mengaku sering bertengkar selama menjalani *commuter marriage*. Hal ini dikarenakan NS yang memiliki rasa curiga setiap kali LM terlambat atau lupa untuk membalas pesan yang mereka kirimkan melalui *whatsapp*. Sebenarnya LM terlambat atau lupa membalas bukan karena disengaja, melainkan karena terkadang LM kelelahan sehingga tertidur setelah bekerja sebagai auditor di Ungaran selama sehari penuh. NS yang juga sering lembur hingga kelelahan karena pekerjaan yang menumpuk sebagai salah satu manajer marketing di

perusahaan di Jakarta pun sering terpancing emosinya saat istrinya terlambat atau lupa membalas pesan. Hal ini menyebabkan kurangnya kepuasan dalam perkawinan selama menjalani *commuter marriage* dari kedua belah pihak karena sering terjadi pertengkaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas suami memiliki kecenderungan bermasalah dengan komunikasi yang dilakukan selama menjalani *commuter marriage* karena suami sibuk bekerja sehingga kesulitan meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi sehingga menimbulkan kesulitan untuk mengontrol emosi sehingga pada saat akan mengambil suatu keputusan seringkali terjadi ketidaksamaan pendapat, pada subjek ketiga. Istri pada subjek ketiga menyatakan bahwa ia kehilangan rasa percaya kepada suaminya karena sering terlambat membalas pesan dan berakhir dengan menaruh rasa curiga kepada suaminya. Melalui hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa tidak terdapat kepuasan dalam hubungan *commuter marriage* yang dijalani.

Terdapat banyak aspek yang dapat memunculkan ataupun menghalangi kepuasan perkawinan dalam kehidupan berumah tangga pasangan *commuter marriage*, serta terdapat kemungkinan muncul aspek lain yang dapat memunculkan ataupun menghalangi kepuasan perkawinan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui aspek yang paling berperan dari kepuasan perkawinan pada pasangan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin di Kota Ungaran khususnya di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran aspek kepuasan perkawinan ditinjau dari jenis kelamin pada pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan hasil dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.3.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan yang berguna dan bermanfaat bagi kajian Psikologi Keluarga maupun Psikologi Sosial yang berkaitan dengan kepuasan pada pasangan suami istri *commuter marriage*.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya pada pasangan *commuter marriage*.